

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki pendidikan, karena dengan pendidikan sumber daya manusia yang sekaligus menjadi penerus bangsa dapat memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengembangan sumber daya manusia sebagai penerus bangsa haruslah dikembangkan sejak usia dini. Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan:

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Berdasarkan penjelasan diatas, Pendidikan anak usia dini merupakan sarana yang berupa rangsangan untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi-potensi yang dimiliki anak. Melalui rangsangan pendidikan tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan yang diberikan sejak anak usia dini dapat menjadi pondasi dasar anak untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangannya melalui stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak. Sehingga anak dalam kehidupannya memiliki dasar-dasar pondasi dan pandangan yang dianutnya dengan memiliki kebiasaan-kebiasaan prilaku yang diharapkan. Menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 44

dan sikap belajar yang positif. Berdasarkan penjelasan di atas, Pendidikan anak usia dini berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta memberikan rangsangan pendidikan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi anak. sehingga dapat menjadi sebuah sarana untuk mencerdaskan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai kebutuhan anak sejak dini dikelas.

Anak usia dini adalah sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.²Dengan demikian anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, karena usia itu sangat penting untuk menentukan sesuatu dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak kedepannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada usia tersebut merupakan usia yang sangat peka/sensitif terhadap berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka merupakan masa dimana terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, yaitu aspek perkembangan fisik, motorik, spritual, moral, sosial, emosional, intelektual,

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Permata Puri Media, 2012), hlm 6

dan bahasa. Salah satunya aspek perkembangan yang berkembang pesat yaitu perkembangan bahasa. Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu lain akan saling terhubung melalui proses berbahasa. Pengetahuan tentang huruf dan kata untuk membangun pengertian bahwa huruf adalah simbol dari bunyi tertentu, dan huruf dapat digabungkan menjadi kata yang memiliki makna tertentu.³ Dapat dijelaskan bahwa huruf, simbol dan bunyi sangat berkaitan dalam pengenalan huruf hijaiyah karena ketika anak belajar menyebutkan simbol-simbol/huruf-huruf hijaiyah, mereka juga belajar tentang bunyi huruf.

Bromley menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal.⁴ Bromley juga menyebutkan bahwa terdapat empat macam bentuk bahasa yaitu

Menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam makna bahasa yang diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Anak belajar membaca ketika mereka mendapat kesempatan dalam memperoleh pemahaman mereka dengan cara mampu menerima informasi terhadap pesan yang terdapat pada intervensi dilingkungan sekitar anak.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan pemahaman komunikasi anak

³ Widarmi DW, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm 332

⁴ Ade Dwi Utami, *Modul PLPG Konsorium Sertifikasi Guru* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), hlm 90.

⁵ *Ibid*, hlm 90.

melalui kata atau ujaran dan tulisan. Pemahaman ini didapat oleh anak melalui stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Pada akhirnya anak dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk perkembangan dasar membaca anak dalam mengenal huruf untuk keterampilan pengenalan huruf awal anak.

Kemampuan mengenal huruf merupakan syarat utama untuk mendukung perkembangan anak. Kemampuan mengenal dan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan mengenal dan membaca, maka ia akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari berbagai bidang study pada kelas-kelas berikutnya.⁶ Adapun dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa mengenal merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengetahui/menerjemahkan simbol-simbol yang tertulis untuk memahami suatu bentuk/kalimat.

Kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.⁷ Dengan demikian, mengenal lambang huruf ini berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, mengenal lambang huruf akan membantu anak dalam kemampuan membaca awal. Salah satunya yakni mengenal huruf hijaiyah.

⁶Rahayu Aryani, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Bermain Kartu Huruf Pada Siswa*, Jurnal PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, (Semarang, IKIP 2014), hal 82

⁷Carol Seefeldt, & Barbara A Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nasar). (Jakarta : Indeks. 2006), hal. 330-331.

Mengenalkan huruf hijaiyah sangat penting untuk diperkenalkan sejak usia dini, karena hal tersebut merupakan landasan anak untuk ketahap selanjutnya dalam membaca Al-Qur'an sebagai pendidikan untuk dijadikan pedoman hidup umat islam. Dimana, pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut. Kemahiran anak dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah akan memperlancar anak dalam membaca, menghafal dan mengetahui makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, melalui kemampuannya mengenal huruf hijaiyah anak akan menguasai beberapa ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti ilmu tajwid dan lain sebagainya yang merupakan prasyarat untuk bisa memahami Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran agama islam.

Pembelajaran kemampuan mengenal huruf hijaiyah memerlukan metode yang baik. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak. Salah satu metode pengenalan huruf hijaiyah yaitu menggunakan metode pembelajaran wafa, metode pembelajaran wafa merupakan salah satu metode pengenalan lambang huruf hijaiyah dengan metode otak kanan dan merupakan sebuah terobosan baru yang digagas oleh Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN) yang mulai berkembang dilembaga pendidikan.

⁸Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dalam metodenya, penggunaan metode variatif, diantaranya *flashcard* warna-warni dan bergambar dilengkapi tulisan hijaiyah yang tersusun pada sebuah kata. Penekanan penggunaan bahasa ibu, gerakan-gerakan dalam proses Tahfidul Quran, dan intro-intro yang mendidik (permainan, tepuk, musik, lagu, siroh) untuk menjaga kondisi emosional dan mood murid tetap semangat dan bahagia selama mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KMB)⁹.

Pengenalan huruf hijaiyah menggunakan metode wafa Khususnya untuk PAUD pada rentang usia 3-6 tahun bisa mengikuti pembelajaran metode Wafa, hal ini bisa dibuktikan dengan tersedianya sarana yakni buku untuk anak usia KB-TK/RA. Materi pembelajaran metode Wafa dengan susunan buku-bukunya yang tidak hanya berisikan tulisan-tulisan huruf hijaiyah namun selalu disertai dengan gambar dan warna-warna yang disesuaikan dengan lafal dari huruf tulis sehingga menarik minat anak-anak.

Materi pembelajaran metode Wafa dalam mengenalkan huruf hijaiyah menggunakan bahasa ibu dalam penyusunan di dalam buku tersebut. Dimana dibagi menjadi beberapa konsep (kelompok huruf yang membentuk kata) diantaranya: (*ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da*), (*a-da, tha-ha, ba-wa, ja-la*), (*sha-fa, na-ma, qa-ta, la-ma*), (*dza-sya, gha-za, ba-wa, ka-dho*), dan (*ha-tsa, kho-dzo, sa- ma, dho-‘a*). Hal ini tentu membuat belajar huruf hijaiyah begitu menarik, karena dimulai dari huruf-huruf yang mudah menuju yang sulit dengan kemasan bahasa yang familiardi telinga anak. Berbeda dari buku-buku pembelajaran yang kebanyakan menanamkan konsep huruf hijaiyah dari *a, ba, tsa* dan seterusnya. Buku WAFA juga dilengkapi dengan berbagai macam gambar yang berhubungan dengan konsep atau materi tertentu.

⁹ Ratna Pangastuti, “*pembelajaran Anak usia Dini Melalui Metode WAFA*” Jurnal Vol. 2. (Online). <http://www.ejurnal.uin-suka.ic.id>.

Metode Wafa dalam praktiknya tidak hanya mengenalkan huruf hijaiyah melalui buku saja. Akan tetapi terdapat kegiatan yang dapat menstimulasi anak untuk semangat memahami dan belajar mengenai huruf hijaiyah. Penggunaan metode yang menyenangkan juga membuat anak semakin nyaman dan tenang untuk belajar tanpa tekanan yang akan menjadikan pemahaman anak lebih cepat dan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 06 Juli 2018, salah satu dari TK di Bangkalan yakni TKIT Robbaniyyin yang beralamatkan Jl. KH. Moh. Kholil Gg. V No. 40 menerapkan metode wafa dalam pengenalan huruf hijaiyah kepada anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 18 anak. di TKIT Robbaniyyin Bangkalan khususnya anak usia 4-5 tahun bentuk-bentuk dalam mengenalkan huruf hijaiyah tidak sesuai dengan strategi yang tertera di pembelajaran wafa, adapun strategi pembelajaran wafa yang meliputi: (BT) Baca Tiru, (BSK) Baca, Simak Klasikal dan (BSP) Baca, Simak, Privat.¹⁰ Pendidik hanya menggunakan metode (BSK) Baca, Simak dan Klasikal dalam pengenalan huruf hijaiyah, yang mana seharusnya pendidik mengikuti kurikulum yang tertera di sistem pembelajaran metode wafa. Anak yang belum mampu mengenal huruf hijaiyah terdapat 9 dari 18 anak, dari observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti. Rasio dari standart pembelajaran wafa pembelajaran wafa adalah 1: 15 anak.¹¹ Sedangkan di TK tersebut 1:18 anak.

¹⁰Tim Wafa, *Buku pintar Guru Wafa*, (Surabaya: Yaqin, 2017). Hlm 19

¹¹*Ibid.*, Hlm 4

Jumlah jam pelajaran Al-Qur'an minimum untuk sekolah yang menerapkan metode wafa adalah 4 jam pelajaran per pekan, dengan durasi per jam pelajaran 60 menit.¹² Kurangnya alokasi waktu dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak mengakibatkan pendidik kesulitan untuk bisa mengajar dengan adil tanpa ada anak yang ketertinggalan dikarenakan pendidikan hanya membatasi waktu 30 menit untuk pengenalan huruf hijaiyah anak usia 4-5 tahun.

Salah satu daya tarik di TKIT Robbaniyyin Bangkalan adalah metode dalam pengenalan huruf hijaiyah menggunakan metode Wafa, karena metode tersebut jarang digunakan di TK Sekitarnya, sehingga untuk mengetahui pembelajaran metode wafa tersebut penting untuk di teliti lebih lanjut mengenai pengenalan huruf hijaiyah sebagai penguatan untuk mengenali ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an kedepannya yang berada di TKIT Robbaniyyin Bangkalan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait pengenalan huruf hijaiyah untuk anak usia 4-5 tahun di TKIT Robbaniyyin Bangkalan. Dengan demikian, peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul "Efektivitas Metode Pembelajaran Wafa dalam Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Usia 4-5 tahun di TKIT Robbaniyyin Bangkalan"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²*Op,Cit.*, Hlm 4

1. Bentuk-bentuk pengenalan huruf hijaiyah melalui metode pembelajaran Wafa yang dilakukan guru dikelas terkait kemampuan mengenal huruf hijaiyah usia 4-5 tahun tidak sesuai dengan metode wafa yang telah ditetapkan, guru hanya menggunakan metode (BSK) Baca, Simak dan Klasikal.
2. Terdapat 9 dari 18 anak yang masih belum mampu mengenal huruf hijaiyah.
3. Kurangnya alokasi waktu dalam mengenalkan huruf hijaiyah melalui metode pembelajaran Wafa.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada masalah, maka peneliti membatasi masalah pada bentuk-bentuk pengenalan huruf hijaiyah difokuskan pada: Metode pembelajaran wafa yang dilakukan guru dikelas terkait kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia 4-5 tahun tidak sesuai dengan metode wafa yang telah ditetapkan, guru hanya menggunakan metode (BSK) Baca, Simak, dan Klasikal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah, yaitu: Bagaimana kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia 4-5 tahun melalui metode WAFA di TKIT Robbaniyyin Bangkalan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni: Untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui metode wafa anak usia 4-5 tahun di TKIT Robbaniyyin Bangkalan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan secara umum untuk pendidikan anak usia dini dan secara khusus mengenai metodologi pengembangan kemampuan bahasa pada aspek mengenal huruf dan mengkaji metode pembelajaran yakni pembelajaran metode Wafa dalam memahami ayat ayat Al-Qur'an serta strategi pembelajaran kognitif khususnya terhadap kemampuan berfikir simbolik pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan lebih mengembangkan pengenalan huruf hijaiyah anak melalui metode Wafa

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran Al-Qur'an dalam pengenalan huruf hijaiyah di TKIT Robbaniyyin Bangkalan.

c. Bagi Peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai pengenalan huruf hijaiyah untuk anak serta dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian baru dalam konteks variabel yang berbeda.